

BAB II

KAJIAN TEORI *SYIFĀ'* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Syifā'*

Secara etimologi, *syifā'* (الشفاء) katan yang berasal dari jamak *as-syfiyah* (أشفية) yang dalam kitab al-Munawwir memiliki arti obat sebagai kesembuhan atau pengobatan.¹ Sedangkan dalam Kamus Al-Qur'an yang ditulis oleh Husain al-Damaghani, *syifā'* diartikan dalam empat sisi yakni sehat, senang, penjelasan, dan pinggir (الفرح-العافية-البيان-الطرف).² Kata *syifā'* tersusun atau berasal dari tiga huruf yakni ش-ف-ي dengan pola perubahannya (شفى-يشفي-شفاء) yang dalam pengertiannya adalah obat yang dapat menyembuhkan atau obat yang terkenal.³

Pada umumnya *syifā'* diartikan dengan "sembuh", sedangkan marād diartikan dengan "sakit". Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya. Karena itu, sebutan sakit dalam Al-Qur'an selain menggunakan term *marād*, juga menyebut istilah *syafa* yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dan sifat-sifat

¹Ahmads Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet.14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hal .731.

²Husainabin Muhammad al-Damaghani, *Qamus al-Qur'an aw Islahu al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ilm, 1989),Hal .267.

³Muhammad Fu'ad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Hal .488.

hipokrit (kemunafikan). Term saqām dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (tauriyāh), baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja, Term azā menunjuk pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit; dan term alam merupakan perasaan sakit yang sangat pedih. Sedangkan pengungkapan Al-Qur’ān selain menggunakan term syifā’ dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah bur’āh yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun term salamāh yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga kelak kemudian.⁴

Pada bab ini penulis menghimpun beberapa ayat-ayat Al-Qur’ān yang terkait dengan tema syifā’. Dalam al-Qur’ān, Kata syifā’ memiliki makna penyembuh/obat, yang menunjukkan bahwa Al-Qur’ān berperan sebagai media pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik itu penyakit mental, spiritual, moral maupun penyakit yang berhubungan dengan jasmani. Adapun arti penyembuh/obat (syifā’) yang terkandung dalam Al-Qur’ān itulah sumber pengobatan dan penyembuhan bagi siapa saja yang meyakiniinya. Dalam kasus tersebut, Al-Qur’ān sebagai syifā’ dibagi menjadi dua bagian, yaitu bersifat umum, yang artinya bahwa seluruh isi kandungan Al-Qur’ān baik maknawi, surat-suratnya, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya adalah memiliki potensi penyembuh atau obat. Dan yang selanjutnya bersifat khusus, yakni tidak seluruh Al-Qur’ān, melainkan hanya sebagian saja, bahwa ada

⁴Aswandi Yuhadak, *Kajian Syifa’ Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Al-Razi*, Sosio-Religi, Vol. 8, Edisi Khusus Agustus 2008, Hal.47

dari ayat-ayat atau surat-surat yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi obat atau penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang mengimani dan meyakini kekuasaan Allah.⁵

Adapun penulis akan membahas lebih lanjut tentang karakteristik mengenai *syifā'* yaitu Istilah-istilah yang serupa dengan term *Syifā'* dan juga apa saja istilah-istilah yang menjadi lawan *Syifā'* yaitu:

1. Istilah-istilah yang serupa dengan *Syifā'*

Istilah-istilah yang ada di dalam Al-Qur'an yang dapat diidentikkan dengan *syifā'* di antaranya ialah *bur'āh* (براة) dan *salamāh* (سلامة) dengan berbagai kata jadiannya. Dua kata tersebut selain mengandung arti kesembuhan lahir batin, juga mencakup makna terbebas dari penyakit dan tercapainya suatu Kesehatan maupun keselamatan.⁶ Untuk penjelasan lebih jauh terhadap kedua kata *syifā'* tersebut, maka akan diuraikan dibawah ini.

a. *Bur'āh*

Bur'ah merupakan bentuk masdar dari pola kata *bari'a - yabra'u -bur'an-bur'ah* (بَرِيءٌ-يُبْرِئُ-بُرْأً-بُرْأَةٌ). Term ini berakar dari susunan huruf-huruf *ba' - ra' - hamzah* (ب-ر-)

⁵Fahmi Efendi, *Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an Dimasa Pandemi (Aplikasi Teoridoubel Movement Fazlur Rahman)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IAIN Salatiga 2020, Hal. 46-47

⁶ Aswandi Yuhadak, *Kajian Syifa' Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Al-Razi,..* Hal.46-47

(همزة) yang makna dasarnya berpangkal pada dua sumber. Pertama berpangkal pada makna penciptaan maupun kejadian. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 54

فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ

Artinya: Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu.

Atau dalam sebuah perkataan برأ الله الخلق Allah telah menciptakan makhluk. Kedua berpangkal pada makna terbebas atau terhindar dari sesuatu, termasuk di dalamnya adalah sembuh, selamat dari penyakit السلامة من السقم terhindar dari aib dan kekerasan atau dengan kata lain برأة (aku sembuh dari penyakit). Penggunaan makna kedua tersebut tampaknya dapat diidentikkan dengan term syifā'.

Term bur'ah dengan berbagai kata jadiannya Al-Qur'ān diulang dalam sebanyak 31 kali 11 di antaranya termasuk ayat makiah dan 20 ayat lainnya termasuk kategori madaniah.⁷ Makna bur'āh dapat diartikan sebagai penyembuhan terhadap suatu penyakit, baik fisik maupun psikis.

⁷ Muhammad Fu'ad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Hlm.149

b. Salamāh

Term syifā' selain merujuk pada proses dan perangkat tekniknya juga merujuk pada hasil yang diperolehnya, yaitu terhindar dari suatu penyakit **السلامة من السقم** Term salamah maupun keselamatan yang dimaksud sangat terkait dengan eksistensi diri Nabi Ibrahim dan wujud permohonannya kepada Allah swt. sejak dalam kehidupannya hingga di hari kebangkitan. Kata tersebut terkait dengan Q.S. ash-Shaffāt: 83-84 sebagai berikut.

وَأَنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.”

Kata salim (سليم) yang mensifati qalb (قلب) pada mulanya berarti selamat yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata qalb / hati dapat dipahami dalam arti wadah atau alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang salim adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. Mengenai

penyakit ini, Allah swt menegaskan: "Apakah dalam hati mereka ada penyakit atau mereka ragu-ragu ataukah takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim. QS. an-Nur /24: 50.

أَفِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحْيِفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Apakah (sikap mereka yang demikian itu karena) dalam hati mereka ada penyakit atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim kepada mereka? Sebaliknya, mereka itulah orang-orang yang zalim.

Sedangkan, term salim (سليم) yang lainnya disebutkan dalam Qs. Al-syu'ara'/26: 87-91 sebagai berikut:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." Surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa. (Neraka) Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat.⁸

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), Hal. 327

Dari dua ayat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kata salim tersebut, bisa dijadikan rujukan bahwa arti dari kesehatan menunjukkan arti kebersihan dan kesucian dalam diri manusia sejak awal itu kehidupan hingga di hari kebangkitan. Maka dari itu term salamah dapat diidentikkan dengan *syifā'*.

2. Istilah-Istilah Sebagai Lawan Dari *Syifā'*

Term yang paling umum dan sering digunakan oleh sebagian besar orang dalam mengungkapkan lawan *syifā'* adalah *marād* (مرض). Term *marād* sering diartikan sebagai sakit atau penyakit. Term-term yang lain dalam Alquran seperti *syafa* (شفا), *adha* (أذى), *saqam* (سقم), dan *alam* (ألم) juga termasuk atau dapat dikatakan identik dan dapat dikategorikan sebagai term yang bertentangan dengan *Syifā'*. Penjelasan lebih dalam mengenai term-term sebagai lawan dari *syifā'* dapat dilihat dari uraian berikut:

a. *Marād* (مرض)

Term *marād* dengan berbagai polanya secara umum biasa diartikan sebagai sebuah penyakit. Ibnu Faris menjelaskan bahwa semua hal yang melewati batas pada manusia dan dapat mempengaruhi mental dan fisik individu serta dapat mengganggu kesempurnaan amal dan perbuatan seseorang.⁹

⁹ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, Tth.), Jilid 5, Hal. 311

Lain hal nya dengan al-Raghib, ia memaknai *marād* sebagai sakit dan melewati batas kewajaran yang khusus terjadi pada manusia. Hal ini merujuk pada surat At-Taubah/9: ayat 91:

لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ
حَرْجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) bagi orang-orang yang lemah, sakit, dan yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. *Syifā'* (شفا)

Term *syifā'* secara bahasa sangat mirip bahkan seakar dengan term *shifa'* karena kedua term tersebut terdiri dari huruf syin, fa', dan harf al-mu'tal (ش ف حرف المعتل) yang pada dasarnya memiliki arti mengungguli atau mengalahkan sesuatu yang lain.¹⁰

Karena *syifā'* berarti mengungguli suatu penyakit, maka makna dari *syifā'* adalah mengungguli dan mengalahkan kesembuhan. Menurut Ibnu Mansur tentang makna dari *syifā'*, ia membaginya berdasarkan perubahan pola-pola hurufnya dan dari hal tersebut didapatkan dua

¹⁰ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, Tth.), Jilid 3, Hal. 399.

pengertian. Pertama yaitu *syifā'* sebagai suatu kesembuhan, dan yang kedua ialah *shafa'* sebagai sesuatu yang berada di pinggir atau berada pada suatu jurang kehancuran.¹¹

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

a. Saqām (سقم)

Term *saqām* yang tersusun dari tiga huruf yakni (ق-م-س) diartikan oleh Ibnu Faris sama dengan *marad*. Menurut al-Raghib term *marad* berbeda dengan term *saqam* karena baginya *marad* kadang bisa berarti penyakit pada fisik dan juga jiwa manusia, sedangkan term *saqam* hanya fokus pada penyakit

¹¹ Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), Hal .2094

jasmani.¹² Pendapatnya merujuk pada surat al-Saffāt ayat 89 dan 145:

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ٨٩

“kemudian dia berkata, “Sesungguhnya aku sakit.”

نَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ١٤٥

“Kami kemudian melemparkannya (dari mulut ikan) ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit”

Untuk menjelaskan ayat yang pertama dibutuhkan ayat-ayat sebelumnya, menurut Quraish Shihab maksud dari ucapan Nabi Ibrahim dalam ayat di atas adalah suatu bentuk rasa sakit yang ia rasakan yang menyembah berhala sedangkan yang dipahami oleh kaumnya adalah penyakit fisik Nabi Ibrahim yang menghambatnya untuk mengikuti mereka.

b. Adha (أذى)

Menurut Quraish Shihab mengenai term adha' ialah segala macam dan bentuk gangguan yang menyakiti hati serta pada fisik manusia, baik dalam bentuk perkataan maupun perlakuan.¹³ Selain itu al-Raghib juga menambahkan bahwasanya term adha' selain pada gangguan yang dialami makhluk hidup seperti manusia dan hewan yang mengakibatkan sakitnya jiwa dan fisik juga melihat pada dampak yang akan diterima secara duniawi maupun ukhrawi.¹⁴

¹²Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Hal. 264.

¹³Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, Hal.209.

¹⁴Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Hal 22

Jadi yang dimaksud dari term adha' disini ialah suatu bentuk gangguan yang bisa dikatakan suatu penindasan atau kekerasan. Sebagaimana yang terdapat pada surat al-A'raf ayat 129 ketika Fir'aun menindas kaum Bani Israil yang membuat mereka sakit karena menderita dari gangguan maupun kekerasan, yakni:

قَالُوا أَوْزَيْنَا مِنْ قَبْلُ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ
عَذُوكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu."

c. Alam (الم)

Term alam dengan berbagai pola perubahannya secara keseluruhan terdapat sebanyak 83 tempat dalam Al-Qur'an.¹⁵ Term tersebut berasal dari huruf alif, lam, dan mim (أ-ل-م) yang memiliki arti al-waja; (الوجع) atau sakit.¹⁶ Term alam dalam Alquran digunakan untuk menunjukkan suatu sakit yang pada seseorang terasa menderita atau juga dalam ayat lain berarti suatu siksaan yang pedih. Di antaranya ialah surat al-Muzammil ayat 13 dan surat al-Nisa ayat 104:

¹⁵ Al-Balqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, Hal .49.

¹⁶ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, Tth.), Jilid 1, Hal .126.

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ١٣

“makanan yang menyumbat kerongkongan, dan azab yang pedih”.

B. Macam-Macam Pengungkapan *Syifā'* Dalam Al-Qur'ān

Seperti pembahasan sebelumnya, term *syifā'* adalah bentuk masdar dari kata (شَفَى-يَشْفِي-شِفَاء). Term tersebut memiliki berbagai ishtiqaq yang diulang enam kali dalam Alquran. Term *syifā'* terbagi menjadi dua bentuk yakni fi'l mudari' (kata kerja yang menunjukkan waktu kini atau yang akan datang dan dalam bentuk *masdar* (infinitif). Dalam ilmu nahwu, bentuk masdar ini tetap memiliki makna yang menunjukkan peristiwa, hanya saja tidak dikaitkan dengan waktu tertentu. Dengan kata lain masdar ini adalah perubahan dari yang semula kata kerja menjadi kata kerja abstrak.¹⁷

Jika ditinjau lagi, pengungkapan *syifā'* dalam Alquran dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam. Adapun dari macam-macam yang didapatkan antara lain adalah berdasarkan bentuknya, berdasarkan urutan mushaf, dan berdasarkan tertib nuzulnya. Berikut beberapa macam pengungkapan *syifā'* dalam Alquran:

1. *Syifā'* Berdasarkan Bentuknya

a. Bentuk fi'l mudari'

- 1) Menggunakan kata يَشْفِي disebut sekali dalam Al-Qur'ān surat al-Taubah/9:14;

¹⁷Hammam Khalid ibn Abdillah al-Ansari, *Sharh al-Tasrih 'ala Alfīyah ibn Malik* (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th.), Hal. 61.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.”

- 2) Menggunakan kata **يَشْفِي** disebut sekali dalam Al-Qur’ān surat Asy-Syu’ara’/26:80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku,”

Dari dua ayat di atas, term yang semakna dengan kata syifā’ hanya bentuk dan kedudukannya berbeda. Kata syifā’ adalah masdar, sedangkan dua kata di atas berbentuk fi’l mudari’. Bahkan bentuknya justru berarti pergerakan atau tindakan¹⁸

b. Bentuk masdar

- 1) Alquran surat Yunus 10/57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

¹⁸Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Dini* (Mesir: Maduli, 1989), Hal. 105.

2) Al-Qur'an surat al-Nahl/16:69;

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan, lalu tempuhlah jalan tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran allah) bagi orang yang berpikir."

3) Al-Qur'an surat al-Isrâ'17:2;

وَعَاثِنَا مُوسَىٰ أَلَكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا
مِنْ دُونِي وَكِيلًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

4) Al-Qur'an surat Fussilât/41:44;

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ءَأَعْجَمِيٌّ
وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي
ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: "Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (Rasul), orang Arab? Katakanlah, 'Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'"

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, bentuk term atau kata *syifā'* terdiri dalam bentuk dua fi'l mudari dan empat dalam bentuk masdar. Dari dua fi'l tersebut memiliki makna tindakan atau usaha tertentu. Sedangkan empat bentuk masdar lainnya berarti kata kerja yang menunjukkan pada peristiwa yang tidak berkaitan dengan waktu yaitu kini, lampau, dan yang akan datang.

2. Term *Syifā'* Berdasarkan Urutan Mushaf

Ayat Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah atas periodenya dan waktunya masing-masing karena adanya suatu peristiwa atau hal yang memang menjadi suatu kehendak. Dalam proses penurunan ayat demi ayat Al-Qur'ān oleh Allah terdapat diksi yang berbeda untuk menceritakan kata yang sama. Dalam hal ini *syifā'* dalam Alquran juga memiliki beberapa tempat dalam Al-Qur'ān karena ayat membahas mengenai hal tersebut berjumlah enam ayat dalam beberapa surat.

Demi mempermudah pencarian atas kandungan dan

makna *syifā'* yang ada di dalam Al-Qur'an perlu untuk memfasilitasinya dengan menggunakan sebuah tabel. Hal semacam ini dilakukan karena dalam penafsiran Al-Qur'an, ulama biasanya menggunakan urutan mushaf demi melihat pembahasan yang ada di dalamnya.

Adapun tabel yang dapat disajikan untuk mempermudah pengelompokan adalah sebagai berikut:

No.	Bentuk	Jumlah	Urutan Mushaf	Surat: Ayat	Makkiyah/ Madaniyyah
1.	يَشْفِ	1	Ke-9	Al-Taubah: 14	Madaniyyah
2.	شِفَاءً	1	Ke-10	Yunus: 57	Makkiyah
3.	شِفَاءً	1	Ke-16	Al-Nahl: 69	Makkiyah
4.	شِفَاءً	1	Ke-17	Al-Isra': 82	Makkiyah
5.	يَشْفِيَنِ	1	Ke-26	Al-Syu'ara': 80	Makkiyah
6.	شِفَاءً	1	Ke-41	Fussilat: 44	Makkiyah

Penjabaran dari ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an mengenai term *syifā'* seperti yang telah disajikan di atas menunjukkan bahwa pada kolom pertama terdapat surat al-Taubah ayat 14 merupakan surat ke-9 yang termasuk ke dalam kategori madaniyyah. Setelahnya adalah ayat-ayat yang masing-masing berjumlah satu dengan berbagai surat dengan kategori makkiyah dari nomor dua hingga akhir sampai nomor enam.

Meski fasilitas ini memudahkan adanya pencarian dalam Al-Qur'an, namun tidak semua menggambarkan apa yang terjadi secara detail mengenai ayat tersebut.

3. Term *Syifa'* Berdasarkan Tertib Nuzulnya

Dalam analisis atau pengkajian Al-Qur'an secara tematik biasanya menggunakan urutan berdasarkan tertib nuzulnya atas waktu dan kejadiannya.¹⁹ Adapun tabel yang disajikan adalah sebagai berikut:

No.	Bentuk	Jumlah	Urutan Nuzul	Surat: Ayat	Makkiyah/Madaniyyah
1.	يَسْفِين	1	Ke-47	Al-Syu'ara': 80	Makkiyah
2.	شِفَاء	1	Ke-50	Al-Isra: 82	Makkiyah
3.	شِفَاء	1	Ke-51	Yunus: 57	Makkiyah
4.	شِفَاء	1	Ke-61	Fussilat: 44	Makkiyah
5.	شِفَاء	1	Ke-70	Al-Nahl: 69	Makkiyah
6.	يَسْف	1	Ke-113	Al-Taubah:14	Madaniyyah

Urutanznuzul dari surah-surah di atas berdasarkan waktu dan kejadiannya menunjukkan surat al-Syu'ara ayat 80 menempati urutan pertama dalam tabel di atas dengan tertib nuzul pada urutan ke-47 dalam Al-Qur'an. Al-Syu'ara dan surah-

¹⁹Abd al-Hay al-Farmawiy, *Al-Bidayat fi Tafsir al-Mawdu 'i*, Cet. 3 (Kairo: Al-Hadarat al 'Arabiyyah, 1988), Hal.61-62.

surah setelahnya merupakan kategori makkiyah, serta pada urutan terakhir ditempati oleh surat al-Taubah ayat 14 dengan urutan tertib nuzul ke-113 yang merupakan kategori madaniyyah.

Dari yang sudah dijelaskan di atas mengenai term *syifā'* berdasarkan bentuknya, urutan mushaf, dan tertib nuzulnya menunjukkan adanya perbedaan pada masing-masing ayat dalam Alquran. Namun juga tidak semua dari ayat tersebut menjelaskan secara kronologis mengenai sebab digunakannya term *syifā'* secara spesifik dalam ayat tersebut. Maka penyajian yang dipaparkan di atas setidaknya bisa membantu memudahkan dan memilah beberapa term *syifā'*.

C. Pandangan Ulama Tafsir Tentang *Syifā'* dan Penerapannya

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna dan mengandung berbagai mukjizat yang relevan sepanjang zaman. Sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an memuat berbagai konsep penting, salah satunya adalah *syifā'* (penyembuhan). Istilah *syifā'* dalam Al-Qur'an disampaikan dalam beberapa konteks dan ayat, yang kemudian ditafsirkan secara beragam oleh para ulama. Perbedaan pendapat tersebut menunjukkan kekayaan khazanah tafsir Islam dalam memahami makna *syifā'*, baik dari segi fisik maupun spiritual.

1. *Syifā'* Dan Penerapannya Teradap Penyakit Rohani Menurut Ulama Tafsir

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan kata *syifā'* biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan

juga dalam arti kata keterbebasan dari kekurangan, dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan al-Qur'an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia, yakni al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian disebabkan oleh ke kufuran mereka.²⁰

Menurut Ibnu Katsiir, Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, bahwa didalamnya terdapat penawar yang manjur bagi penyakit penyakit yang berjangkit di hati seperti penyakit syak dan ragu-ragu penyakit nifaq dan syirik hawa nafsu dan lain-lain al-Qur'an juga merupakan rahmat dari sisi Allah yang membawa hikmah dan semangat kebaikan bagi orang-orang yang beriman kepadanya mempercayai kebenarannya dan mengakui petunjuknya sedang orang kafir yang bertambah kekafirannya bila ia mendengarkan al-Qur'an dan akan Makin menjauh dari petunjuknya sehingga ia tidak dapat sedikitpun mendapat manfaat dari padanya.²¹

Mengenai beberapa penafsiran dari ulama tafsir di atas, ditemukan bahwa syifā' dalam Al-Qur'an sebagai penawar bagi sifat buruk yang dimiliki oleh manusia dan juga permasalahan akidah pada seseorang. Untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an sendiri mengatasi sebagai penerapan ayat syifā' yang dimilikinya

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), Hal.529.

²¹H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsiir* (Surabaya: PT. Bina Ilmu 2004) jld. 5 Hal. 84-85

Dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* dijelaskan bahwa syifā' dalam Alquran adalah obat bagi semua penyakit jiwa pada diri manusia. Menurutny penyakit-penyakit itu meliputi sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia seperti rasa kesombongan, sifat kedengkian, rasa putus asa dari segala sesuatu yang mengakibatkan penurunan ketakwaan kepada Allah. Meskipun demikian menurutnya dengan cara kita membaca ayat-ayat yang ada dalam Alquran dengan khushyuk serta memahami makna yang tersembunyi di dalamnya secara perlahan akan menghasilkan kesembuhan pada seseorang.²²

Setelah melihat syifā' dalam Alquran berfungsi sebagai penawar pada akidah yang salah atau rendahnya keimanan seseorang dan juga sifat buruk pada manusia, syifā' dalam Alquran juga menjadi obat bagi kesehatan ruhani dan jiwa pada manusia.

Seperti pendapat dari al-Sha'rawi bahwa Alquran sebagai obat atau penyembuh bagi ruhani dan batin di dalam diri manusia serta dapat menyembuhkan penyakit fisik.²³ Untuk menguatkan pendapat di atas, dari penelitian yang dilakukan oleh DR. Ahmad al-Qadhi ketika ingin mencari tahu bagaimana ayat-ayat Alquran mempengaruhi kondisi psikologis manusia. Dengan melakukan beberapa penelitian, ia menemukan bahwa ayat-ayat yang terkandung dalam Alquran dapat menurunkan ketegangan saraf sehingga dapat

²²Abdul malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), Jilid 6, Hal 4107.

²³Muhammad Mutawali al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1999), Hal .8710.

memperkecil gejala stres dan menaikkan imun tubuh.²⁴

Penelitian ini juga sesuai sebagaimana apa yang telah dijelaskan oleh Hamka bahwa Al-Qur'an menjadi terapi bagi kesehatan jiwa dan mental pada manusia karena dapat menenangkan jiwa seseorang.²⁵

Tabel. 2.1 Penafsiran Tentang Syifā'

No	Mufasir/Ulama	Kitab Tafsir/karya buku	Penafsiran / Pendapat Ulama Tentan syifā'
1.	M. Quraish Shihab	Tafsir al-Mishbah	"syifā'" diartikan sebagai kesembuhan atau obat, juga bermakna keterbebasan dari kekurangan dan penyakit-penyakit hati. Al-Qur'an adalah rahmat bagi orang beriman, namun bagi orang zalim hanya menambah kerugian karena kekufuran mereka. ²⁶
2.	Ibnu Katsir	Tafsir Ibnu Katsir	Al-Qur'an sebagai penawar bagi penyakit hati seperti syak (keraguan), nifaq (kemunafikan), syirik, dan hawa nafsu. Al-Qur'an juga merupakan rahmat yang membawa hikmah dan semangat kebaikan bagi

²⁴Rela Mar'ati, "Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat Al quran terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati", *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.1, No.1 (2016), Hal. 35.

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), Hal. 49

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), Hal.529.

			orang beriman, namun tidak bermanfaat bagi orang kafir yang menolak kebenarannya. ²⁷
3.	Buya Hamka	Tafsir Al-Azhar	"syifā" adalah obat bagi penyakit-penyakit jiwa, seperti kesombongan, kedengkian, keputusasaan, yang menyebabkan penurunan takwa. Membaca Al-Qur'an dengan khushyuk dan memahami maknanya secara perlahan dapat memberikan kesembuhan ruhani. ²⁸
4.	Al-Sha'rawi	Tafsir al-Sha'rawi	Al-Qur'an merupakan penyembuh bagi ruhani dan batin manusia, serta mampu menyembuhkan penyakit fisik. ²⁹
5.	DR. Ahmad al-Qadhi	Penelitian Ilmiah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menurunkan ketegangan saraf, mengurangi stres, dan meningkatkan sistem imun tubuh menunjukkan efek penyembuhan secara psikologis dan fisik. ³⁰

²⁷H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsiir* (Surabaya: PT. Bina Ilmu 2004) jld. 5 Hal. 84-85

²⁸Abdul malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), Jilid 6, Hal .4107.

²⁹Muhammad Mutawali al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1999), Hal .8710.

³⁰Rela Mar'ati, "Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat Al quran

2. *Syifā'* dan Penerapannya Terhadap Penyakit Jasmani Menurut Ulama Tafsir

Sebagian orang menganggap *syifā'* dalam Al-quran hanya untuk penyakit ruhani saja dan tidak untuk penyakit jasmani. Karena sekilas Al-Qur'an kitab yang dibaca dengan lantunan suara yang dapat menenteramkan hati dan jiwa manusia.

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya yakni *Tafsir al-Munir* ketika menafsirkan surat al-Nahl ayat 82 menyebutkan bahwa Alquran dan seluruh ayat yang berada di dalamnya ialah obat atau penawar.⁶⁹

Menurut Imam al-Gazali mengenai keilmuan yang ada di dunia ini, ia menyatakan bahwa segala ilmu pengetahuan baik yang telah lalu dan yang akan datang bahkan yang sudah diketahui dan belum diketahui semuanya bersumber dari kitab suci Al-Qur'an.³¹ Hal itu dikarenakan semua ilmu tercakup dalam perbuatan dan sifat-sifat Allah.³²

Tabel. 2.2 Penafsiran Tentang *Syifā'*

No	Mufasir/ Ulama	Kitab Tafsir/karya buku	Penafsiran / Pendapat ulama Tentang <i>syifā'</i> .
1	Wahbah al-Zuhaili	Tafsir al-Munir	Dalam menafsirkan Surah al-Nahl ayat 82, al-Zuhaili menyebut

terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati", *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.1, No.1 (2016), Hal .35.

³¹Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1 (Kairo: Al-Saqafah al Islamiyyah, 1937), Hal. 301.

³²Muhammad Patri Arifin, "Makna *Syifa* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Sains Modern", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 16, No. 2 (2020), Hal .245.

			bahwa Al-Qur'an dan seluruh ayat-ayat di dalamnya adalah obat atau penawar (syifā') bagi manusia.
2	Imam al-Ghazali	Ihya' 'Ulum al-Din	Menyatakan bahwa seluruh ilmu pengetahuan baik yang telah, sedang, atau akan ada bersumber dari Al-Qur'an. Karena segala ilmu tercakup dalam sifat dan perbuatan Allah yang termuat dalam Al-Qur'an

Berlandaskan pada penafsiran para ulama, Al-Qur'an secara keseluruhan dipandang sebagai kitab yang memiliki fungsi sebagai penawar (syifā') bagi manusia. Fungsi penyembuhan ini tidak terbatas hanya pada penyakit rohani seperti syirik, kemunafikan, dan keraguan, tetapi juga dapat mencakup penyakit jasmani melalui kekuatan spiritual, ketenangan batin, dan petunjuk hidup yang ditawarkan Al-Qur'an. Para ulama ini sepakat bahwa kandungan ayat-ayat Al-Qur'an menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal menjaga kesehatan, membina kebersihan jiwa, serta membentuk perilaku hidup yang seimbang.

Mengenai kesehatan fisik, dalam Al-Qur'an terdapat perintah bagi seorang muslim untuk berpuasa pada bulan ramadan. Para ilmuwan juga meneliti manfaat dari puasa itu

sendiri dan menyebutnya sebagai terapi bagi kesehatan manusia. Mereka mengatakan bahwa puasa yang dilakukan satu tahun sekali adalah bentuk penenangan organ di dalam tubuh manusia setelah bekerja selama berbulan-bulan.³³

Mahmud Ahmad Najib menjelaskan bahwa ketika seseorang berpuasa maka penyerapan makanan juga ikut berhenti sehingga mengakibatkan garam, glukosa, dan asam amonia tidak akan masuk ke dalam usus. Hal itu membuat sel di dalam usus tidak membuat komposisi protein, glikogen, dan kolesterol yang akan berpotensi membahayakan jika berlebihan³⁴

Di samping sebagai penawar, Al-Qur'an juga merupakan rahmat yang dapat menumbuhkan keimanan, hikmah dan kegemaran untuk mewujudkan kebaikan. Namun hal seperti itu, hanyalah dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman, percaya dan mengikutinya. Maka bagi orang seperti itu, Al-Qur'an adalah penawar dan rahmat.

Adapun bagi orang kafir dan zalim terhadap dirinya sendiri dengan tidak mempercayainya, maka mendengar Al-Qur'an itu tidaklah menambah (kimanan), melainkan aan menjadikannya semakin jauh da mengingkariNya.

³³AbuHamd Muhammad al-Ga zali, *Jawahir al-Qur'an* (Mesir: Kurdistan, t.th.) Hal .31-32

³⁴Rasyad Fuad al-Sayyid, *Khawātir Tibbiyyah Hawla al-Shiyām*, terj. Mahfud Hidayat Lukman (Jakarta: Hikmah, 2004), Hal. 13.